

## Hubungan Pacaran dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Negeri 5 Samarinda

Diaz Syarla Aprilia<sup>1\*</sup>, Dwi Nugroho Hidayanto<sup>2</sup>  
Universitas Mulawarman<sup>12</sup>

<sup>\*</sup>) Alamat korespondensi: Jl. Muara Pahu, Kota Samarinda, 75242, Indonesia; E-mail: [diazsyarla.apriliaa@gmail.com](mailto:diazsyarla.apriliaa@gmail.com)

### Article History:

Received: 25/09/2025;

Revised: 11/10/2025;

Accepted: 27/10/2025;

Published: 31/10/2025.

### How to cite:

Diaz Syarla Aprilia 1, & Dwi Nugroho Hidayanto 2. (2025). Hubungan Pacaran dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Negeri 5 Samarinda. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), pp. 121–130. DOI: 10.26539/h88tvh35

**Abstract:** *The increasing number of unhealthy dating relationships has led to a rise in premarital sexual behavior among adolescents, often influenced by limited knowledge and low self-control. This study aims to examine the relationship between dating relationships and sexual behavior among teenagers. The research used a quantitative approach and was conducted at SMK Negeri 5 Samarinda. The population consisted of 1,052 students, with a sample of 53 respondents selected using purposive sampling criteria—male and female students aged 15–17 years who were currently in a dating relationship. Data were collected using a Guttman scale instrument and analyzed with the Spearman Rank correlation test. The results indicate a significant relationship between dating relationships and sexual behavior among students. These findings are expected to serve as a reference for developing effective strategies and youth guidance programs to prevent risky sexual behavior among adolescents.*

**Keywords:** *Dating, Sexual Behavior, Teenagers*

**Abstrak:** Kasus pacaran tidak sehat semakin meningkat dan sering berujung pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan serta rendahnya pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi pacaran dengan perilaku seksual remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan lokasi penelitian di SMK Negeri 5 Samarinda. Populasi penelitian berjumlah 1.052 siswa, dan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa laki-laki dan perempuan berusia 15–17 tahun yang sedang berpacaran, sehingga diperoleh 53 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Guttman, sedangkan analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual pada siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan serta pengembangan program pembinaan remaja agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci:** Pacaran, Perilaku Seksual, Remaja



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Syarla, D. A., Nugroho, D.H. (s).

## Pendahuluan

Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional (Sarwono, 2011) Pada periode ini, remaja menghadapi proses pencarian jati diri dan bertumbuh menjadi individu yang semakin mandiri. Meski demikian, kebutuhan akan dukungan emosional dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar tetap tinggi (Rahmat, C. P., et al. 2020). Dalam upaya membangun identitas diri dan memperluas jejaring sosial, interaksi dengan teman sebaya memegang peranan penting. Salah satu bentuk utama interaksi ini adalah hubungan romantis atau pacaran (Maemunah et al., 2020).

Fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini semakin rumit karena pengaruh kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi instan dan tanpa batas, sehingga intensitas interaksi antar pasangan menjadi lebih sering dan variatif. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membuat remaja lebih cepat terpapar berbagai pandangan dan perilaku hubungan, baik yang positif maupun negatif, yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya local (Silitonga, P. 2023). Arus globalisasi juga membawa masuk norma dan gaya hidup baru

yang memengaruhi persepsi remaja tentang pacaran, sehingga terjadi pergeseran nilai dari hubungan yang serius dan terkontrol menjadi lebih bebas dan pragmatis. Tekanan dari kelompok sebaya sangat kuat dalam membentuk pola perilaku pacaran, di mana remaja sering mengikuti tren atau perilaku teman mereka demi diterima dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, paparan terhadap konten media yang mengandung unsur seksual dan perilaku risiko dapat mendorong remaja untuk mencoba atau meniru aktivitas yang berpotensi membahayakan kesehatan fisik dan psikologis mereka (Qudriani & Umriaty, 2019).

Secara konseptual, pacaran merupakan bentuk interaksi antara dua individu yang terlibat dalam berbagai aktivitas bersama dengan tujuan memahami dan mengenal satu sama lain (Saliman & Damanik, 2024). Pada masa remaja, hubungan ini kerap menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial, sejalan dengan tumbuhnya ketertarikan terhadap lawan jenis serta kebutuhan memiliki pasangan (Setyowati, 2023). Menurut Saputri & Fatmawati (2022), pacaran juga berfungsi sebagai simbol identitas yang bernilai tinggi. Remaja yang memiliki pasangan umumnya merasa lebih percaya diri dan bangga, sementara mereka yang belum memiliki pasangan kerap dianggap kurang aktif atau kurang diterima di lingkungan sosialnya (Madjid, 2020).

Seiring berkembangnya ketertarikan terhadap lawan jenis di masa remaja, dorongan seksual pun mulai muncul dan memicu ketegangan fisik maupun psikologis. Apabila rasa ingin tahu yang tinggi ini tidak diimbangi oleh pengetahuan memadai tentang seksualitas dan pengendalian diri yang kuat, remaja rentan melakukan perilaku berisiko, seperti intensitas kontak fisik yang meningkat hingga terjadinya hubungan seksual pranikah (Dewi & Fitriyah, 2025). Dampak dari perilaku tersebut sangat luas, mulai dari kehamilan tidak direncanakan, infeksi menular seksual, hingga tekanan psikologis seperti rasa bersalah, kecemasan, atau depresi (Desmita, 2013). Sayangnya, situasi ini kerap diperparah oleh kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh budaya populer yang permisif, serta tekanan teman sebaya. Karena itu, dinamika pacaran menjadi aspek penting untuk dipahami dalam menganalisis perkembangan perilaku seksual pada remaja (Jannah & Cahyono, 2021).

Perilaku seksual didefinisikan sebagai keseluruhan tindakan yang dimotivasi oleh dorongan atau hasrat seksual, yang dapat diekspresikan dalam interaksi dengan individu lawan jenis maupun sesama jenis (Hanifah et al., 2022). Perkembangan perilaku seksual ini terbagi menjadi empat tahapan yang berurutan. Pertama, "*kissing*" berupa kontak bibir sebagai wujud ekspresi afeksi atau gairah. Selanjutnya, *necking* melibatkan sentuhan dan ciuman di sekitar leher dan bahu. Tahap ketiga adalah "*petting*", yaitu sentuhan erotis pada bagian tubuh yang lebih intim tanpa penetrasi seksual. Tahapan terakhir dan paling intim disebut "*intercourse*", yang berarti terjadinya hubungan seksual dengan penetrasi (Sebayang et al., 2018).

Pola perilaku seksual di kalangan remaja saat ini menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Anggraini & Yuliani (2023) menjelaskan bahwa di masa lalu, pacaran sering berfungsi sebagai mekanisme seleksi pasangan pranikah yang berlangsung di bawah pengawasan ketat orang tua. Namun, saat ini banyak remaja menjalin hubungan pacaran hanya sebagai pengisi waktu tanpa memiliki orientasi jelas menuju pernikahan. Rachmah et al. (2020) menambahkan bahwa pada zaman dulu, praktik perijodohan langsung berujung pada pernikahan tanpa melewati tahapan perkenalan yang panjang, sedangkan sekarang pacaran lebih dipandang sebagai hubungan sementara yang cenderung seperti permainan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dan norma sosial yang memengaruhi cara interaksi remaja dalam menjalani hubungan.

Hasil pengamatan awal di SMK Negeri 5 Samarinda menunjukkan adanya kasus pacaran yang tidak sehat, terutama di kalangan siswa kelas XI, yang bahkan melibatkan perilaku seksual pranikah. Studi pendahuluan terhadap 50 siswa memperkuat temuan tersebut dan mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan praktik seksual pranikah yang didasari oleh pengetahuan yang kurang dan rendahnya pengendalian diri. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga psikis, seperti kecemasan, depresi, dan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus pacaran tidak sehat yang berakibatnya maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, yang dalam banyak kasus disertai minimnya pengetahuan serta rendahnya pengendalian diri.

Penelitian mengenai korelasi antara pacaran dan perilaku seksual remaja telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional. Studi yang dilakukan oleh Seran et al. (2025) menyoroti bahwa selain gaya pacaran, paparan pornografi juga meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual berisiko, yang didorong oleh perasaan cinta, rasa ingin tahu, serta kebiasaan meniru dari media. Selanjutnya, Kusumawardani et al. (2024) memperkuat bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 2,6 kali lebih tinggi untuk berperilaku tidak sehat secara seksual dibandingkan yang berpengetahuan tinggi, sementara pengaruh teman sebaya dan kondisi keluarga kurang harmonis masing-masing meningkatkan risiko 4,3 dan 2,5 kali lipat. Faktor-faktor seperti frekuensi dan bentuk interaksi saat pacaran juga mempermudah munculnya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan remaja, pengawasan orang tua, dan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada kalangan remaja.

Selain di tingkat nasional, penelitian mengenai korelasi antara pacaran dan perilaku seksual remaja juga banyak dilakukan di tingkat Internasional. Studi yang dilakukan oleh Manning et al. (2014) menunjukkan bahwa dinamika hubungan pacaran yang kompleks, termasuk jumlah pasangan dan perubahan pola hubungan, meningkatkan risiko kekerasan dalam hubungan di masa dewasa muda, menurunkan kualitas hubungan interpersonal, serta memicu gejala depresi dan penurunan harga diri. Selanjutnya, Vasilenko (2022) menemukan bahwa inisiasi seksual yang terlalu dini berhubungan dengan tingginya risiko infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan pada usia dewasa muda, meskipun dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental belum sepenuhnya konsisten. Faktor-faktor seperti kedekatan dan pengawasan orang tua serta norma sosial di sekolah turut memengaruhi waktu dan cara remaja memulai aktivitas seksualnya. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang semakin intens selama masa pacaran merupakan masalah yang penting dan mendesak untuk diperhatikan agar konsekuensi negatif yang lebih luas dapat dicegah sejak dini.

Meskipun banyak penelitian penting telah dilakukan, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diatasi, terutama dalam konteks Indonesia. Hal ini karena mayoritas studi internasional berfokus pada negara maju dengan latar sosial dan budaya yang berbeda, sehingga hasilnya kurang dapat diterapkan secara langsung pada pelajar di Indonesia. Di sisi lain, penelitian lokal sering kali hanya menyoroti aspek deskriptif atau variabel tunggal tanpa menggabungkan secara menyeluruh dimensi psikososial pacaran, seperti *passion*, *intimacy*, dan *commitment*, serta dampak faktor lingkungan dari keluarga, sekolah, dan media sosial secara bersamaan. Dengan demikian, kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengisi gap tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual siswa di SMK Negeri 5 Samarinda. Dengan pendekatan kuantitatif yang memasukkan dimensi psikologis, sosial, dan budaya, serta mengevaluasi kualitas hubungan pacaran, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pacaran dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan akademik sekaligus memberikan rekomendasi intervensi preventif dan promotif yang relevan untuk mendukung kesehatan reproduksi remaja pada tingkat sekolah dan keluarga.

## Metode

---

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Samarinda. Populasi yang menjadi fokus penelitian terdiri dari seluruh siswa Kelas X MPLB<sup>1</sup>, X MPLB<sup>2</sup>, XI MPLB<sup>1</sup>, dan XI MPLB<sup>2</sup> di SMK Negeri 5 Samarinda, dengan total sebanyak 128 siswa. Proses pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden yang mencakup siswa laki-laki dan perempuan berusia 15-17 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran, sehingga diperoleh sampel sebanyak 53 siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari 43 item pernyataan disusun dalam bentuk angket skala *guttman* dengan dua pilihan respon. Setiap jawaban responden dikuantifikasi dengan memberikan skor 1 untuk respon setuju pada pernyataan positif dan tidak setuju pada pernyataan negatif, sementara skor 0 diberikan untuk respon setuju pada pernyataan negatif dan tidak setuju pada pernyataan positif. Variabel independen adalah pacaran yang terdiri dari tiga dimensi: *passion*, *intimacy*, dan *commitment* yang merujuk pada *the triangular theory of love* yang dikemukakan oleh Sternberg dalam Sanu & Taneo (2020). Variabel dependen adalah perilaku seksual yang terdiri atas lima dimensi: *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*, yang merujuk pada tahap-tahap perilaku seksual yang dikemukakan oleh Sebayang et al. (2018).

Sebelum digunakan, terlebih dahulu instrumen di uji validitas dan reabilitasnya melibatkan 17 siswa diluar sampel penelitian. Validitas instrumen dianalisis menggunakan *pearson product moment* dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hasilnya, nilai signifikansi pada *pearson product moment* bernilai 0,003, sehingga item pernyataan yang digunakan pada instrumen penelitian dinyatakan valid. Selanjutnya untuk reabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan masing-masing skor variabel pacaran sebesar 0,842 dan variabel perilaku seksual sebesar 0,889. Sehingga disimpulkan instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *pearson rank spearman*. Data dapat dijelaskan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi frekuensi jawaban responden dan persentase jawaban responden. Sebelum analisis *rank spearman*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan uji *skewness kurtosis* dan uji linieritas dengan *Deviation from Linearity*. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan dengan analisis korelasi *pearson rank spearman* menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26 for Windows.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di lapangan, ditemukan dinamika pacaran di kalangan peserta didik yang dapat dikategorikan dari pacaran sehat hingga pacaran tidak sehat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. distribusi hasil penyebaran kuesioner berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Penyebaran Kuesioner

Kategorisasi	Pacaran		Perilaku Seksual	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sehat	18	34%	17	32.1%
Cukup Sehat	23	43.4%	23	43.4%
Tidak Sehat	12	22.6%	13	24.5%
Jumlah	53	100%	53	100%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Berdasarkan data tabel tersebut, dari total 53 peserta didik, sebanyak 18 orang (34%) menunjukkan perilaku pacaran yang sehat, yang dicirikan oleh saling menghargai, komunikasi terbuka, adanya kepercayaan, serta ketiadaan kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, 23 peserta didik (43,4%) terlibat dalam pacaran yang cukup sehat, di mana mereka memiliki beberapa aspek positif dalam hubungan, seperti komunikasi yang baik dan rasa saling percaya. Namun, masih terdapat perilaku atau sikap yang perlu diperbaiki untuk mencapai hubungan yang lebih sehat.

Sebanyak 12 peserta didik (22,6%) teridentifikasi terlibat dalam pacaran tidak sehat, yang dicirikan oleh perilaku negatif seperti kekerasan fisik atau verbal, kontrol berlebihan, manipulasi, dan kurangnya rasa saling percaya. Hubungan semacam ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan fisik yang merugikan bagi kedua belah pihak, termasuk risiko cedera emosional dan ketidakstabilan mental. Temuan dari kuesioner ini memperkuat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang terlibat dalam pacaran tidak sehat, termasuk sepasang siswa dan siswi dari kelas XI yang terlibat dalam perilaku seks pranikah.

Hasil penyebaran kuesioner juga mengungkapkan bahwa 17 dari 53 peserta didik, atau 32,1%, memiliki perilaku seksual yang sehat. Hal ini terlihat dari pemahaman yang baik mengenai aspek-aspek kesehatan seksual, kemampuan mengelola hubungan interpersonal secara positif, serta penerapan sikap dan tindakan yang mendukung kesehatan reproduksi. Peserta didik dalam kategori ini juga menunjukkan pengetahuan yang memadai dan sikap positif terhadap seksualitas yang bertanggung jawab, serta mampu menghindari risiko negatif seperti perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan.

Di sisi lain, sebanyak 23 peserta didik (43,4%) termasuk dalam kategori “sedang”, yang menunjukkan bahwa perilaku seksual mereka dapat dikatakan cukup sehat. Meskipun mereka memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan seksual dan berusaha menjalankan perilaku yang sehat, konsistensi dan penerapan sikap yang mendukung kesehatan seksual masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, 13 peserta didik (24,5%) teridentifikasi memiliki perilaku seksual yang tidak sehat, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang tidak tepat, atau tindakan berisiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi. Peserta didik dalam kategori ini rentan terhadap perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan, kurangnya komunikasi sehat mengenai seksualitas, dan tekanan sosial yang dapat memengaruhi perilaku negatif mereka.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis uji prasyarat yang diawali dengan pengujian normalitas menggunakan uji skewness kurtosis. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

		Statistics	
		Pacaran	Perilaku Seksual
N	Valid	53	53
	Missing	0	0
Skewness		-.122	-.094
Std. Error of Skewness		.327	.327
Kurtosis		-.882	-.827
Std. Error of Kurtosis		.644	.644

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Data diuji dengan menghitung rasio dari nilai statistik Skewness terhadap standar *error Skewness*, serta rasio nilai statistik Kurtosis terhadap standar *error Kurtosis*. Berikut adalah nilai rasio Skewness dan Kurtosis untuk variabel Pacaran:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Std. Error Skewness}} = \frac{-0.122}{0.327} = -0.373$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Std. Error Kurtosis}} = \frac{-0.882}{0.644} = -1.370$$

Nilai rasio Skewness dan Kurtosis pada variabel Perilaku Seksual adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Std. Error Skewness}} = \frac{-0.094}{0.327} = -0.287$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Std. Error Kurtosis}} = \frac{-0.827}{0.644} = -1.284$$

Dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai rasio skewness dan nilai rasio kurtosis untuk pacaran (X) sebesar -0,373 dan 1,370, dimana nilai tersebut berada antara +2 dan -2. nilai rasio skewness dan nilai rasio kurtosis untuk perilaku seksual (Y) sebesar -0,287 dan 1,284, yang berarti bahwa nilai tersebut berada antara +2 dan -2. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Setelah pengujian normalitas, peneliti melakukan analisis uji prasyarat lanjutan, yaitu pengujian linieritas untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel linier menggunakan uji anova *deviation from linearity*. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 3. Hasil Pengujian Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU SEKSUAL * PACARAN	Between Groups	(Combined)	1410.834	3	108.526	6.027	.000
		Linearity	1149.744	1	1149.744	63.848	.000
		Deviation from Linearity	261.090	12	21.757	1.208	.312
	Within Groups		702.298	39	18.008		
Total			2113.132	52			

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Nilai signifikansi *deviation from linearity* pacaran terhadap perilaku seksual adalah 0,312 yang berarti nilainya lebih besar daripada taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Artinya, perubahan pada variabel pacaran berhubungan secara konsisten dengan perubahan pada variabel perilaku seksual, sehingga model linear dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Setelah analisis uji prasyarat, selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan uji *rank spearman*. Berikut hasil uji *rank spearman*:

Tabel 4. Hasil Pengujian Rank Spearman

		Correlations	
		Pacaran	Perilaku Seksual
PACARAN	Pearson Correlation	1	.738**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	53	53
PERILAKU SEKSUAL	Pearson Correlation	.738**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	53	53

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Nilai koefisien *rank Spearman* bernilai positif, yaitu 0,738. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa kedua variabel berinteraksi secara seiring, di mana perubahan pada variabel pacaran diikuti oleh perubahan yang searah pada perilaku seksual. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 menegaskan bahwa pengaruh variabel pacaran terhadap perilaku seksual adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pacaran dan perilaku seksual.

### Hubungan Pacaran terhadap Perilaku Seksual

Pola pacaran di kalangan siswa kelas XI SMK Negeri 5 Samarinda mencerminkan dinamika relasi remaja yang semakin kompleks dan beragam, khususnya dalam mengekspresikan kedekatan emosional dan fisik dengan pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung berupaya menjaga batasan tertentu dalam hubungan, meskipun dorongan berinteraksi secara fisik, seperti berciuman atau berpelukan, masih kerap muncul. Kesadaran

akan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut menjadi faktor penting yang membentuk preferensi perilaku remaja dalam menjalani pacaran. Sebagian besar siswa memilih untuk membangun kedekatan emosional melalui komunikasi, perhatian, dan keterbukaan, serta berusaha menghindari perilaku seksual ekstrem seperti hubungan intim. Temuan ini menegaskan adanya sikap kehati-hatian sekaligus tanggung jawab remaja dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental di tengah proses menjalin hubungan romantis.

Meski demikian, pacaran di masa remaja tetap memicu kebutuhan untuk mengekspresikan hasrat seksual, yang pada beberapa kasus mampu dikendalikan dengan baik oleh para siswa. Relasi yang terjalin lebih didasarkan pada rasa percaya dan ikatan emosional yang kuat, sehingga interaksi fisik dilakukan secara terbatas dan dipertimbangkan dampaknya. Proses ini sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran bagi remaja mengenai arti komitmen, komunikasi, dan pengelolaan emosi dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Fakta bahwa sebagian besar siswa masih mampu membatasi diri dari perilaku seksual berisiko menunjukkan adanya kemampuan pengendalian diri serta internalisasi nilai-nilai norma yang cukup kuat di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan adanya keterkaitan dengan teori perkembangan yang disampaikan oleh Hurlock dalam Yunia et al. (2013), yang menyebutkan bahwa pembentukan hubungan yang matang menjadi tugas perkembangan penting pada masa remaja. Melalui pacaran, remaja berlatih membangun keintiman, menumbuhkan rasa percaya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk masa dewasa. Perbedaan tingkat kedewasaan dalam mengelola hubungan ini tercermin langsung pada variasi perilaku seksual antarindividu, mulai dari interaksi emosional yang sehat hingga munculnya perilaku seksual yang lebih eksploratif. Proses transisi tersebut turut berpengaruh terhadap kualitas perkembangan psikososial remaja secara keseluruhan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ditemukan praktik pacaran yang tidak sehat di lingkungan sekolah, seperti keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah tanpa pertimbangan matang. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, serta minimnya pengendalian diri, sering memicu remaja untuk melakukan perilaku berisiko, yang memperburuk kondisi psikologis melalui timbulnya rasa bersalah, kecemasan, hingga potensi trauma berkepanjangan. Baik aspek emosional maupun fisik dapat terancam, terutama jika praktik pacaran berlangsung dalam konteks tekanan sosial, tanpa edukasi, atau bahkan diwarnai penyalahgunaan seksual. Praktik ini juga berkontribusi pada risiko kesehatan reproduksi, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2020) yang mengeksplorasi hubungan antara perilaku seksual pranikah, peran teman sebaya, dan gaya pacaran remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja pria dengan latar belakang pendidikan SMA merupakan kelompok yang paling aktif dalam melakukan seks pranikah. Aktivitas gaya pacaran yang secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku seks pranikah meliputi berciuman bibir dan meraba bagian sensitif tubuh, yang keduanya dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pacaran memiliki hubungan yang erat dengan keputusan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Faktor-faktor tersebut menyoroti signifikansi peran teman sebaya dan pendidikan dalam membentuk sikap serta perilaku seksual remaja, yang dapat berimplikasi pada kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi internasional yang dilakukan oleh Manning et al. (2014) dan Vasilenko (2022) yang menyoroti bahwa dinamika pacaran kompleks dan inisiasi seksual dini dapat meningkatkan risiko depresi, penurunan kualitas hubungan, serta masalah kesehatan reproduksi di kemudian hari. Meskipun sebagian besar siswa masih mampu menjaga batasan dalam hubungan, tidak sedikit yang mulai terlibat pada perilaku fisik yang lebih eksploratif dan sebagian kecil sudah mengalami perilaku seksual berisiko. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dan intervensi sejak dini agar dampak negatif yang lebih luas akibat perilaku seksual dalam konteks pacaran remaja dapat dicegah.

Temuan lapangan menegaskan pentingnya edukasi dan intervensi yang tepat sasaran, guna membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam menjalani relasi pacaran. Implementasi program bimbingan konseling, edukasi seksual komprehensif, serta

penguatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua menjadi sangat diperlukan untuk mencegah serta mengurangi perilaku seksual berisiko. Pemahaman batasan dalam pacaran dan pembinaan pola hubungan yang sehat tidak hanya penting untuk mencegah dampak negatif jangka pendek, tetapi juga sangat berperan dalam pembentukan karakter serta kesiapan remaja menghadapi masa dewasa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, topik perilaku seksual merupakan isu yang sensitif, sehingga jawaban responden dalam pengisian kuesioner berpotensi dipengaruhi oleh keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap "dapat diterima" secara sosial (*socially desirable response*), terutama karena pengisian dilakukan secara berkelompok. Kondisi ini dapat memunculkan bias jawaban yang memengaruhi tingkat keakuratan data.

Kedua, penggunaan teknik *purposive sampling* dan ukuran sampel yang relatif kecil membatasi cakupan penelitian ini hanya pada kelompok siswa tertentu yang sedang menjalani hubungan pacaran, bukan pada keseluruhan populasi siswa SMK Negeri 5 Samarinda. Kombinasi antara metode sampling non-probabilitas dan ukuran sampel kecil ini membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi siswa sekolah tersebut, apalagi ke konteks sekolah atau wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual dari sampel penelitian, bukan sebagai representasi populasi secara keseluruhan.

Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam menganalisis faktor-faktor eksternal lain, seperti peran media sosial, kondisi keluarga, atau tekanan teman sebaya, yang berpotensi memoderasi hubungan antara pacaran dan perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif yang lebih luas dan menggunakan teknik sampling probabilitas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 5 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual remaja. Hubungan pacaran yang sehat cenderung mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab, sedangkan pacaran tidak sehat berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, pacaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pembinaan dan edukasi remaja agar dapat mengelola hubungan interpersonal secara positif dan menghindari dampak negatif pada kesehatan reproduksi dan psikologis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan variabel yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini termasuk mengkaji pengaruh lingkungan keluarga, peran media sosial, pendidikan seksual, serta faktor psikologis dan budaya yang belum dibahas dalam studi ini. Pendekatan ini penting untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam upaya pembinaan, pencegahan, serta intervensi terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

## Ucapan Terima Kasih

---

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Hubungan Antara Pacaran dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMK Negeri 5 Samarinda". Dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian ini, baik dalam memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, maupun materil dalam keadaan apapun. Penulis berhadap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan pengembangan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

## Daftar Rujukan

- Anggraini, A., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja siswa kelas xi di sma patriot bekasi wilayah jawa barat. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3040–3056. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10911>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. S., & Fitriyah, N. (2025). Gambaran perilaku seksual pada remaja berpacaran di sma negeri x surabaya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 3237–3244.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan seks bebas remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1347–1356. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29054>
- Kusumawardani, E., Herniyatun, Amin, H., Pangaribuan, R., & Perestroika, G. D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 89–95. Diambil dari <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Madjid, M. A. (2020). Harga diri dan virginity value dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 767–778. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5581>
- Maemunah, Mubina, N., & Rahman, P. R. U. (2020). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(2), 11–19.
- Manning, W. D., Longmore, M. A., Copp, J., & Giordano, P. C. (2014). The Complexities of Adolescent Dating and Sexual Relationships: Fluidity, Meaning(s), and Implications for Young Adults' Well-Being. *New Dir Child Adolesc Dev.*, 144, 53–69. <https://doi.org/10.1002/cad.20060>
- Qudriani, M., & Umriaty. (2019). Efek Media Sosial Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja. *Jurnal SIKLUS*, 8(1), 48–55. Diambil dari <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/107>
- Rachmah, S., Kartiningrum, E. D., & Anggreni, D. (2020). Pembinaan pada remaja tentang perilaku berpacaran. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.30>
- Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020). Contribution of parental social support and self-control to student truancy behavior. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 47.
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 75–79.
- Saliman, & Damanik, F. H. S. (2024). *Permisif: Pengaruh Tekanan Sosial dan Lamanya Berpacaran Terhadap Permisivitas Perilaku Berpacaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 7(2), 193–209.
- Saputri, C. A., & Fatmawati. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.140>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Seran, M. R., Nayoan, C. R., Bunga, E. Z. H., & Marni, M. (2025). Hubungan Gaya Berpacaran dan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur. *Sehatrakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 409–421. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4608>
- Setyowati, D. (2023). Upaya meningkatkan pemahaman dampak pacaran di kalangan remaja

- bagi peserta didik kelas viii-h mts asy-syafi'iyya jatibarang kabupaten brebes. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(6), 546–563. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i6.1287>
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja Yang tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Vasilenko, S. A. (2022). Sexual Behavior and Health From Adolescence to Adulthood: Illustrative Examples of 25 Years of Research From Add Health. *Journal of Adolescent Health*, 71, S24–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.08.014>
- Yunia, N., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2013). Pengaruh over protective orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas viii. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3), 17–23.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---